

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Landasan teori dalam penelitian ini berfungsi sebagai pijakan konseptual untuk memahami hubungan antara perilaku informasi mahasiswa dan terbentuknya aspirasi migrasi dalam konteks digital. Teori-teori yang digunakan dipilih berdasarkan relevansi terhadap fokus penelitian serta kemampuannya dalam menjelaskan dinamika interaksi informasi yang berlangsung di media sosial. Kajian ini menitikberatkan pada dua aspek utama. Pertama, perilaku informasi dipahami sebagai proses aktif dalam mencari, menilai, dan menggunakan informasi yang tersebar di ruang digital. Kedua, aspirasi migrasi diposisikan sebagai konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh eksposur informasi dan pengalaman digital individu. Kedua aspek tersebut akan diuraikan lebih lanjut sebagai dasar konseptual dalam merumuskan kerangka berpikir dan pengujian hipotesis

2.1.1 Perilaku Informasi

Perilaku informasi merupakan salah satu bidang kajian utama dalam ilmu perpustakaan dan informasi yang menyoroti bagaimana individu maupun kelompok mencari, mengakses, menggunakan, dan mengelola informasi untuk memenuhi kebutuhan tertentu. Wilson mendefinisikan perilaku informasi sebagai keseluruhan perilaku manusia berkaitan dengan sumber dan saluran informasi, termasuk perilaku pencarian dan penggunaan informasi secara aktif maupun secara pasif (Wilson, 1999). Definisi ini menekankan bahwa perilaku informasi mencakup

seluruh interaksi manusia dengan sumber informasi, baik dalam bentuk pencarian maupun penggunaan.

Kuhlthau memberikan perspektif lain dengan menekankan bahwa perilaku informasi adalah proses pencarian yang berlangsung melalui tahapan pengenalan kebutuhan informasi, pemilihan sumber, pencarian, evaluasi, hingga penggunaan informasi (Kuhlthau, 1993). Model Kuhlthau menambahkan dimensi kognitif dan afektif dalam setiap tahap pencarian, sehingga perilaku informasi dipahami sebagai proses yang kompleks dan dinamis.

Ellis selanjutnya pertama kali mengemukakan gagasan tentang perilaku pencarian informasi pada tahun 1983 (Ellis, 1983:171). Ia menyatakan bahwa *“information-seeking patterns are not necessarily linear or sequential, but rather consist of a set of interrelated activities that vary depending on context and user experience.”* Pernyataan ini menegaskan bahwa pencarian informasi tidak selalu mengikuti urutan yang kaku, melainkan terdiri dari aktivitas yang saling terkait dan dapat berubah sesuai konteks serta pengalaman pengguna.

Pengembangan lebih lanjut dilakukan pada tahun 1983, ketika Ellis mengidentifikasi enam tahapan utama perilaku pencarian informasi, yaitu *starting, chaining, browsing, differentiating, monitoring, dan extracting.*(Ellis, 1983) menyatakan:

“A behavioural approach to information retrieval system design is outlined based on the derivation of a behavioural model of the information seeking patterns of academic social scientists. The information seeking patterns of a variety of academic social scientists were broken down into six characteristics: starting, chaining, browsing, differentiating, monitoring, and extracting. These characteristics constitute the principal generic features of the different individual patterns, and together provide a flexible behavioural model for information retrieval system design.”

Model tersebut kemudian disempurnakan oleh Ellis dan Haugan (1997:388) melalui penelitian terhadap insinyur dan peneliti di lingkungan industri. Hasil penelitian mereka menghasilkan delapan kategori perilaku informasi yang dianggap cukup untuk menggambarkan pola pencarian informasi. (Ellis, 1997:388) menyatakan:

“Eight categories were considered to be sufficient to describe the information seeking patterns of the researchers and form the behavioural model: (1) surveying; (2) chaining; (3) monitoring; (4) browsing; (5) distinguishing; (6) filtering; (7) extracting; and (8) ending. The model does not attempt to specify either the exact interrelationships of the activities or the order in which they are undertaken, because this might vary from project to project and to some extent depends on the phase and stage of the project.”

Delapan tahapan tersebut dapat dijelaskan dalam konteks penelitian ini sebagai berikut.

- a. *Surveying* merupakan aktivitas awal untuk memperoleh gambaran umum suatu isu, misalnya mahasiswa melihat *trending topic*, membaca unggahan populer, atau menelusuri akun yang sering membahas migrasi.
- b. *Chaining* menggambarkan penelusuran referensi antar sumber, seperti mengikuti tautan, *thread*, atau akun yang saling terhubung melalui *retweet*, kutipan, atau balasan.
- c. *Monitoring* adalah pemantauan perkembangan terbaru, yang dilakukan dengan mengikuti akun tertentu, mengaktifkan notifikasi, atau secara rutin memantau tagar *#KaburAjaDulu*. *Browsing* mencerminkan pencarian semi-terarah, seperti menjelajah linimasa tanpa tujuan eksplisit dan menyerap informasi dari berbagai unggahan yang muncul berdasarkan algoritma.

- d. *Distinguishing* berkaitan dengan penilaian kualitas dan relevansi sumber, misalnya ketika mahasiswa menilai kredibilitas unggahan berdasarkan identitas akun, jumlah interaksi, atau sumber eksternal yang dilampirkan seperti tautan berita atau dokumen resmi.
- e. *Filtering* menekankan penyaringan informasi sesuai kebutuhan, misalnya dengan fokus pada negara tujuan tertentu atau mengabaikan unggahan yang dianggap tidak relevan.
- f. *Extracting* merupakan penelaahan sistematis untuk menemukan informasi penting, seperti menyimpan unggahan, membagikan ulang informasi relevan, atau mencatat poin-poin kunci dari diskusi digital.
- g. *Ending* menandai berakhirnya pencarian informasi, misalnya ketika mahasiswa berhenti mencari setelah merasa cukup memperoleh informasi untuk membentuk aspirasi migrasi atau menyusun rencana awal.

Model Ellis & Haugan memiliki beberapa kriteria utama yang menjadikannya relevan sebagai kerangka konseptual. Tahapan yang ditawarkan bersifat fleksibel dan tidak harus berurutan, sehingga dapat disesuaikan dengan konteks pencarian informasi. Model ini juga bersifat generik dan universal, sehingga dapat diterapkan pada berbagai disiplin ilmu maupun konteks profesional. Setiap tahapan menggambarkan perilaku nyata yang dapat diamati, sehingga memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola pencarian informasi. Interaksi aktif antara pencari informasi dengan sumber formal maupun informal menjadi bagian penting dari model ini, yang dalam konteks digital dapat berupa interaksi dengan media sosial, database daring, maupun komunitas virtual. Relevansi model

ini semakin kuat dengan perkembangan teknologi informasi, karena tahapan pencarian dapat diaplikasikan pada lingkungan digital yang dinamis.

Selain model Ellis & Haugan, Information Foraging Theory dari (Pirolli & Card, 1999) memberikan perspektif tambahan mengenai efisiensi pencarian informasi dalam ruang digital. Teori ini menyatakan bahwa “*people seek information in a way that maximizes the value of the information gained per unit cost of effort.*” Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa cenderung memilih konten yang cepat, ringkas, dan relevan secara emosional, seperti thread viral atau unggahan personal yang menawarkan solusi konkret terhadap isu migrasi. Efisiensi pencarian menjadi faktor penting karena media sosial menyediakan informasi dalam jumlah besar, sehingga pengguna berusaha memperoleh nilai informasi maksimal dengan usaha kognitif yang minimal.

Model Ellis & Haugan dengan delapan tahapan perilaku informasi, yang diperkaya oleh gagasan awal Ellis dan perspektif efisiensi dari *Information Foraging Theory*, memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk memahami bagaimana mahasiswa berinteraksi dengan informasi digital dalam tagar *#KaburAjaDulu*. Kerangka ini memungkinkan analisis sistematis terhadap proses pencarian, penilaian, dan penggunaan informasi yang berkontribusi pada terbentuknya aspirasi migrasi.

2.1.2 Aspirasi Migrasi

Dalam kajian migrasi klasik, tindakan migrasi sering dipahami sebagai hasil kalkulasi rasional antara biaya dan manfaat, atau sebagai respons terhadap tekanan

struktural di negara asal dan daya tarik di negara tujuan. Pendekatan ini menitikberatkan faktor eksternal dan cenderung mengabaikan dimensi psikologis, kognitif, serta preferensi individu yang mendahului tindakan tersebut. Pendekatan ini menekankan faktor eksternal dan cenderung mengabaikan dimensi psikologis serta preferensi individu. Carling memperkenalkan konsep *migration aspiration* untuk mengisi celah tersebut dengan menekankan pentingnya membedakan antara *aspiration* (keinginan atau preferensi untuk bermigrasi) dan *ability* (kemampuan aktual untuk bermigrasi). Konsep ini kemudian ditempatkan dalam model *aspiration/ability* yang dikenal sebagai *two-step approach*, di mana proses migrasi dibagi menjadi dua tahap, yaitu pembentukan aspirasi untuk bermigrasi dan realisasi migrasi aktual jika kemampuan memungkinkan.

Carling (2002:9) mendefinisikan aspirasi migrasi sebagai berikut: “*A migration ‘aspiration’ is defined simply as a conviction that migration is preferable to non-migration; it can vary in degree and in the balance between choice and coercion.*” Definisi ini menegaskan bahwa aspirasi migrasi merupakan keyakinan atau preferensi bahwa migrasi lebih diinginkan dibandingkan tidak bermigrasi. Aspirasi dapat bersifat spektrum, mulai dari keinginan yang kuat hingga tidak ada keinginan sama sekali, serta dapat dipengaruhi oleh unsur pilihan maupun paksaan.

Carling dalam *The Role of Aspirations in Migration* (Carling, 2014:1) memperluas pemahaman tersebut dengan menyatakan:

“This conviction that migration is preferable to staying can be understood as an attitude, which helps us raise several epistemological issues. Is the desire to migrate an enduring state of mind, or a context-specific speech act? Do migration aspirations, conceived of as attitudes, comparatively

evaluate places, or culturally constructed projects? Does migration have intrinsic value, or is it simply a means to an end?"

Pernyataan ini menunjukkan bahwa aspirasi migrasi dapat dipandang sebagai sikap yang menimbulkan pertanyaan epistemologis mengenai sifat keinginan migrasi, apakah bersifat permanen atau kontekstual, serta apakah migrasi memiliki nilai intrinsik atau sekadar sarana untuk mencapai tujuan lain. (Carling & Collins, 2017:946)) kembali menegaskan konsistensi definisi tersebut dengan menyatakan:

"In this model, a migration 'aspiration' is defined simply as a conviction that migration is preferable to non-migration; it can vary in degree and in the balance between choice and coercion. The fluid boundary of migration aspirations is represented by a dashed line in the figure."

Dalam laporan MIGNEX, Carling (Carling, 2019:7) menguraikan komponen penting yang membedakan pertanyaan tentang aspirasi migrasi:

"Based on the analytical review of survey questions and the results from the field-based explorations, I propose the following recommendations for surveys on migration aspirations and related concepts. Surveys should, if possible, include complementary questions that cover different variants of mindsets with respect to migrating or staying – especially expectation, preference and consideration."

Komponen tersebut mencakup sifat pola pikir seperti preferensi, ekspektasi, pertimbangan, niat, rencana, kebutuhan, dan kemauan; kerangka waktu pola pikir yang dapat bersifat saat ini, masa lalu, atau masa depan; sifat orientasi yang mencakup kecenderungan kognitif antara memilih bermigrasi, bertahan, atau mempertimbangkan opsi lain; kerangka waktu harapan yang menjelaskan kapan migrasi dibayangkan atau diperkirakan akan terjadi oleh individu, misalnya dalam satu tahun, lima tahun, atau waktu yang belum ditentukan, misalnya dalam satu tahun, lima tahun, atau waktu yang tidak ditentukan; serta kondisionalitas yang menunjukkan apakah aspirasi bersifat tanpa syarat atau bergantung pada kondisi tertentu.

Pandangan Carling mendapat dukungan dari de Haas (de Haas, 2021:3) yang menegaskan bahwa: *“Migration aspirations reflect people’s general life preferences as well as their subjective perceptions about opportunities and life elsewhere.”* Pernyataan ini memperkuat gagasan bahwa aspirasi migrasi tidak hanya bersifat rasional, tetapi juga dipengaruhi oleh persepsi subjektif, citra, dan nilai yang dikonsumsi individu dalam konteks sosial maupun digital. Ajzen (1991:179) melalui *Theory of Planned Behavior* menambahkan dimensi niat dalam kerangka aspirasi migrasi dengan menyatakan: *“Intention to perform a behavior is influenced by attitudes toward the behavior, subjective norms, and perceived behavioral control.”* Pendapat ini mendukung dimensi *intention* yang dikemukakan Carling, di mana niat konkret untuk bermigrasi juga dipengaruhi oleh sikap sosial dan norma subjektif yang berkembang dalam interaksi digital.

Penting untuk ditegaskan bahwa kerangka aspirasi migrasi Carling secara konsisten menempatkan aspirasi sebagai konstruk yang bersifat kognitif dan psikologis, bukan sebagai deskripsi tindakan. Carling (2002) secara eksplisit membedakan antara *aspiration*, yakni keinginan atau keyakinan bahwa migrasi lebih baik dari tidak bermigrasi dengan *ability*, yaitu kemampuan aktual untuk mewujudkan migrasi tersebut. Dengan demikian, seseorang dapat memiliki aspirasi migrasi yang tinggi tanpa pernah benar-benar bermigrasi. Inilah yang menjadi fokus penelitian ini: mengukur sejauh mana perilaku informasi mahasiswa di tagar #KaburAjaDulu berhubungan dengan terbentuknya aspirasi sebagai ide dan kecenderungan berpikir bukan dengan tindakan migrasi aktual yang mensyaratkan kemampuan dan keputusan nyata.

Indikator aspirasi migrasi dalam penelitian ini disusun berdasarkan enam dimensi yang dikemukakan Carling (2019:21), yaitu *consideration*, *preference*, *willingness*, *intention*, *expectation*, dan *conditionality*. Keenam dimensi tersebut dioperasionalisasi sesuai dengan konteks mahasiswa pengguna media sosial X yang berinteraksi dengan fenomena tagar #KaburAjaDulu. Pertimbangan muncul ketika mahasiswa mulai memikirkan kemungkinan migrasi setelah terpapar narasi digital. Preferensi terlihat ketika mahasiswa menilai kehidupan di luar negeri lebih baik dibandingkan tinggal di Indonesia, misalnya melalui perbandingan gaya hidup yang ditampilkan di media sosial. Kesiediaan tercermin dalam keterbukaan sikap mahasiswa terhadap kemungkinan bermigrasi apabila peluang yang sesuai hadir, seperti beasiswa atau kesempatan kerja di luar negeri, sebuah sikap yang masih berada pada tataran orientasi, bukan keputusan yang telah diambil. Niat tercermin dalam munculnya rencana yang mulai mengkrystal, misalnya mahasiswa mulai mempertimbangkan langkah-langkah yang perlu ditempuh untuk studi atau bekerja di luar negeri, meskipun belum tentu diwujudkan dalam tindakan konkret. Ekspektasi muncul ketika mahasiswa memperkirakan migrasi akan terjadi di masa depan, baik dalam jangka pendek maupun panjang. Kondisionalitas terlihat ketika aspirasi migrasi bergantung pada kondisi tertentu, misalnya keberhasilan mendapatkan visa atau dukungan finansial.

Indikator ini mencerminkan tahapan psikologis dan kognitif mahasiswa dalam membentuk aspirasi migrasi. Interaksi dengan tagar #KaburAjaDulu berfungsi sebagai medium yang memperkuat pertimbangan, preferensi, dan ekspektasi, sekaligus memperkuat niat dan kesiediaan yang semakin mengkrystal

secara kognitif, meskipun tetap berada pada tataran aspirasi dan belum tentu diwujudkan dalam tindakan migrasi aktual. Dengan demikian, kerangka aspirasi migrasi Carling menjadi landasan utama penelitian ini, sementara pandangan de Haas dan Ajzen memperkaya pemahaman tentang preferensi, persepsi, dan niat dalam proses pembentukan aspirasi migrasi mahasiswa di ruang digital.

Dalam konteks penelitian ini, kerangka hukum tersebut dihadirkan sebagai latar kontekstual, bukan sebagai objek ukur langsung. Penggunaan istilah "aspirasi migrasi" dalam penelitian ini merujuk pada orientasi kognitif dan kecenderungan psikologis mahasiswa terhadap kemungkinan meninggalkan Indonesia, sebuah aspirasi yang secara implisit menyentuh dimensi keterikatan individu terhadap identitas dan negaranya. Dengan demikian, landasan hukum ini berfungsi untuk menetapkan batas konseptual yang tegas dalam penelitian ini: Penegasan ini sekaligus menjadi landasan dalam pembacaan seluruh temuan penelitian: bahwa angka dan kategori yang dihasilkan mencerminkan intensitas orientasi kognitif mahasiswa terhadap migrasi, bukan indikasi rencana tindakan yang telah atau akan dilaksanakan.

2.2 Penelitian Sejenis Sebelumnya

Bagian ini menyajikan tinjauan terhadap studi-studi terdahulu yang relevan untuk membangun posisi penelitian saat ini. Analisis dilakukan terhadap lima penelitian utama yang menyoroti hubungan antara media sosial, perilaku informasi, dan aspirasi migrasi. Penelitian-penelitian sejenis yang diulas dalam bagian ini dipilih berdasarkan tiga kriteria utama, yaitu kesamaan objek penelitian (penggunaan

media sosial sebagai ruang informasi migrasi), kesamaan subjek penelitian (generasi muda atau mahasiswa sebagai pengguna aktif platform digital), dan kesamaan landasan teori yang digunakan (teori perilaku informasi dan kerangka aspirasi migrasi). Tidak semua penelitian memenuhi ketiga kriteria sekaligus; sebagian dipilih karena relevansinya pada satu atau dua kriteria yang dianggap signifikan untuk membangun posisi penelitian ini. Tinjauan ini bertujuan untuk mengidentifikasi celah penelitian yang belum terisi dan membuktikan orisinalitas pendekatan yang digunakan dalam studi ini.

Penelitian oleh Martin & Hayford (2021) berjudul *Use of Social Media in Migration Decision Making* meneliti hubungan antara penggunaan media sosial dan keputusan migrasi dengan pendekatan teori komunikasi digital dan migrasi aspiratif. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana individu memanfaatkan *platform digital* untuk mengakses informasi, membangun jaringan sosial, dan memperkuat preferensi migrasi. Populasi yang diteliti adalah migran aktif yang menggunakan media sosial seperti *Facebook* dan *WhatsApp*, dengan metode kualitatif berupa wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial berfungsi sebagai sumber informasi utama tentang peluang migrasi, kondisi kehidupan di negara tujuan, serta memperkuat aspirasi migrasi melalui narasi kolektif. Meskipun studi ini memberikan kontribusi penting dalam memahami peran media sosial dalam proses migrasi, penelitian ini belum mengukur perilaku informasi secara sistematis dan tidak menyoroti segmen mahasiswa atau fenomena tagar tertentu.

Penelitian oleh Hidayati (2020) berjudul *Social Media and Migration Decision-Making Processes of Indonesian Highly Skilled Migrants* meneliti hubungan antara penggunaan media sosial dan strategi serta motivasi migrasi dengan pendekatan teori komunikasi migrasi dan digital *engagement*. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana media sosial membentuk motivasi dan strategi migrasi dalam konteks Indonesia, khususnya di kalangan migran terampil. Populasi yang diteliti adalah 12 responden warga negara Indonesia yang aktif menggunakan media sosial sebelum dan sesudah proses migrasi, dengan metode kualitatif berupa wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial berperan sebagai ruang strategis untuk membandingkan kondisi negara asal dan negara tujuan serta memperkuat keputusan migrasi melalui informasi praktis. Meskipun studi ini memberikan kontribusi lokal yang penting dalam memahami migrasi digital, penelitian ini belum mengukur aspirasi migrasi secara kuantitatif dan tidak menyoroti segmen mahasiswa atau fenomena tagar tertentu.

Fenomena migrasi anak muda yang dipicu oleh narasi digital juga dikaji dalam penelitian oleh Arikenbi (2024) melalui artikel *Social Media and 'Japa' Syndrome: Exploring the Roles of Online Platforms*. Penelitian ini meneliti hubungan antara penggunaan media sosial dan aspirasi migrasi anak muda Nigeria dengan menggunakan kerangka teori *Uses and Gratification*. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana media sosial membentuk persepsi migrasi sebagai solusi atas ketidakpastian sosial dan ekonomi dalam konteks fenomena "Japa Syndrome." Populasi yang dikaji adalah generasi muda Nigeria yang aktif di platform seperti *Twitter* dan *TikTok*, dengan metode studi pustaka dan analisis

konten digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial menciptakan tekanan sosial dan psikologis untuk bermigrasi melalui konten yang menampilkan gaya hidup di luar negeri, peluang pendidikan, dan narasi keberhasilan diaspora. Meskipun studi ini memberikan kontribusi penting dalam memahami migrasi berbasis narasi digital, penelitian ini belum mengukur perilaku informasi secara kuantitatif dan tidak menyoroti fenomena tagar lokal seperti *#KaburAjaDulu*.

Penelitian oleh Inayah Hidayati (2023) berjudul *Media Sosial sebagai Pendorong Keputusan Migrasi Pelajar Indonesia: Perspektif, Pengaruh, dan Tantangan* meneliti hubungan antara penggunaan media sosial dan keputusan migrasi pelajar Indonesia dengan pendekatan teori komunikasi digital. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bagaimana media sosial membentuk aspirasi dan keputusan migrasi di kalangan pelajar. Populasi yang dikaji adalah pelajar Indonesia yang aktif di media sosial seperti *Twitter* dan *Instagram*, dengan metode kualitatif berupa studi literatur dan analisis konten digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial berperan sebagai katalis pembentukan aspirasi migrasi melalui narasi keberhasilan diaspora, perbandingan kondisi negara asal dan tujuan, serta tekanan sosial yang muncul dari tagar populer seperti *#KaburAjaDulu*. Media sosial tidak hanya menyediakan informasi praktis, tetapi juga membentuk citra kehidupan luar negeri yang ideal dan memengaruhi arah hidup pelajar. Meskipun studi ini sangat relevan secara kontekstual dan geografis, penelitian ini belum mengukur perilaku informasi secara kuantitatif dan belum menguji hubungan langsung antara perilaku Ellis dan aspirasi Carling sebagai variabel terstruktur.

Studi oleh Qi dkk. (2025) berjudul *Can Internet Search Data Predict Human Migration Intentions?* meneliti hubungan antara perilaku pencarian informasi digital dan intensi migrasi dengan pendekatan teori perilaku informasi dan analisis prediktif berbasis data besar. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah data pencarian internet dapat digunakan sebagai indikator awal untuk memprediksi aspirasi dan niat migrasi. Populasi yang dianalisis mencakup pengguna internet dari berbagai negara, dengan metode kuantitatif berbasis analisis data sekunder dari mesin pencari seperti *Google Trends* dan *platform* migrasi internasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lonjakan pencarian terkait visa dan pekerjaan luar negeri berkorelasi dengan peningkatan intensi migrasi. Studi ini memberikan kontribusi penting dalam mengembangkan pendekatan kuantitatif, namun belum mengkaji perilaku informasi secara mikro, seperti interaksi mahasiswa dengan media sosial atau tagar tertentu.

Tinjauan terhadap lima studi di atas menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran signifikan dalam membentuk aspirasi migrasi, baik melalui penyediaan informasi, narasi kolektif, maupun tekanan sosial. Selain itu, perilaku pencarian digital terbukti sebagai prediktor yang valid terhadap intensi migrasi. Namun, terdapat tiga celah penelitian yang belum terisi: pertama, belum adanya penelitian kuantitatif yang secara sistematis menguji hubungan antara setiap tahap proses perilaku informasi berdasarkan Model Ellis terhadap aspirasi migrasi; kedua, belum adanya studi yang secara kuantitatif menghubungkan proses perilaku informasi dengan pengukuran aspirasi migrasi yang terstruktur berdasarkan enam dimensi Carling; dan ketiga, kurangnya penelitian kuantitatif yang menyoar

segmen mahasiswa pengguna media sosial *X* yang berinteraksi dengan fenomena narasi kolektif spesifik seperti tagar *#KaburAjaDulu*. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi ketiga celah tersebut dengan pendekatan kuantitatif yang menggabungkan kerangka perilaku informasi dan aspirasi migrasi dalam konteks digital yang berkembang.

2.3 Hipotesis

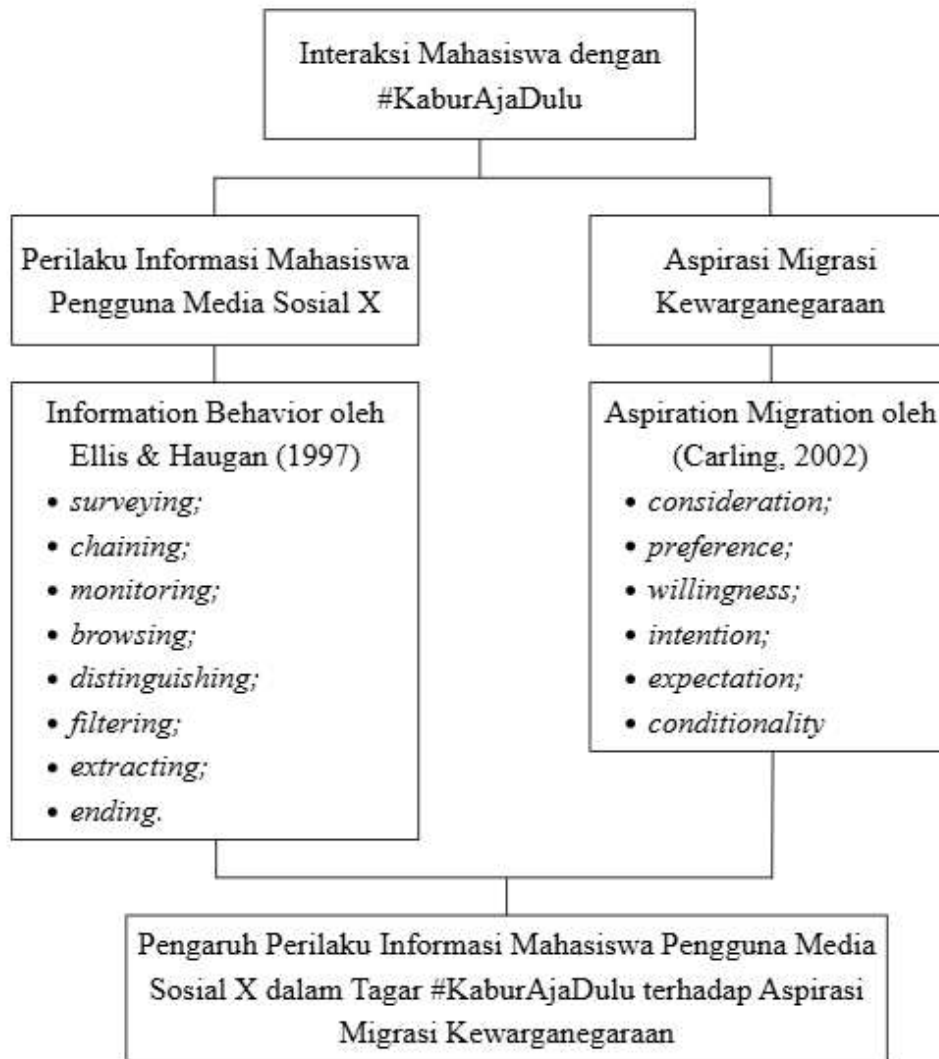
Berdasarkan arah rumusan masalah dan kajian teori yang telah diuraikan, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- H₁: Terdapat hubungan positif yang signifikan antara perilaku informasi mahasiswa pengguna media sosial *X* dalam tagar *#KaburAjaDulu* dengan aspirasi migrasi.
- H₀: Tidak terdapat hubungan antara perilaku informasi mahasiswa pengguna media sosial *X* dalam tagar *#KaburAjaDulu* dengan aspirasi migrasi.

Pengujian hipotesis dilakukan secara kuantitatif untuk mengetahui sejauh mana perilaku informasi mahasiswa berkontribusi terhadap terbentuknya aspirasi migrasi. Aspirasi yang dimaksud tidak merujuk pada tindakan fisik berpindah negara, melainkan pada preferensi, harapan, dan niat yang berkembang melalui konsumsi dan produksi informasi dalam komunitas daring.

2.4 Kerangka Pikir

Bagan 2.1 Kerangka berpikir



Media sosial menjadi ruang strategis bagi mahasiswa dalam mengakses, menafsirkan, dan membentuk pemahaman terhadap isu-isu global, termasuk wacana migrasi. Salah satu kanal digital yang menonjol adalah tagar #KaburAjaDulu, yang memuat narasi, opini, dan strategi hidup lintas negara. Interaksi mahasiswa dengan tagar ini menunjukkan keterlibatan aktif dalam proses pencarian dan pengolahan informasi yang bersifat konsumtif sekaligus reflektif dan

strategis. Fenomena tersebut memunculkan pertanyaan mengenai sejauh mana perilaku informasi mahasiswa pengguna Media Sosial X berkontribusi terhadap terbentuknya aspirasi migrasi.

Penelitian ini menggunakan dua variabel utama yang dijabarkan dari teori yang telah teruji. Variabel bebas adalah perilaku informasi mahasiswa pengguna Media Sosial X, yang dijelaskan melalui model Information Behavior oleh Ellis & Haugan. Model ini mengidentifikasi delapan jenis perilaku informasi, yaitu *surveying* (menelusuri secara umum untuk orientasi awal), *chaining* (mengikuti jejak sumber atau referensi terkait), *monitoring* (memantau perkembangan informasi secara berkala), *browsing* (menjelajahi konten tanpa tujuan spesifik), *distinguishing* (membedakan relevansi dan kredibilitas informasi), *filtering* (menyaring informasi sesuai kebutuhan), *extracting* (mengambil informasi penting untuk digunakan) dan *ending* (mengakhiri pencarian informasi). Kedelapan perilaku tersebut dijadikan indikator untuk mengukur intensitas dan kualitas interaksi informasi mahasiswa dalam konteks digital, khususnya saat berinteraksi dengan tagar #KaburAjaDulu.

Variabel terikat adalah aspirasi migrasi, yang dijelaskan melalui enam dimensi dari teori *Aspiration Migration* oleh Carling (2002). Dimensi tersebut meliputi *consideration* (pertimbangan awal untuk migrasi), *preference* (penilaian terhadap kehidupan di luar negeri), *willingness* (kesediaan untuk pindah), *intention* (rencana konkret untuk migrasi), *expectation* (perkiraan akan tinggal di luar negeri), dan *conditionality* (keinginan yang bergantung pada kondisi tertentu). Setiap dimensi mencerminkan tahapan psikologis dan kognitif mahasiswa dalam

membentuk aspirasi migrasi, mulai dari pemikiran awal hingga harapan yang bersifat situasional dan bersyarat.

Interaksi mahasiswa dengan tagar #KaburAjaDulu menjadi titik temu antara perilaku informasi dan aspirasi migrasi. Kerangka berpikir ini menunjukkan bahwa perilaku informasi mahasiswa di Media Sosial X berperan sebagai faktor yang memengaruhi terbentuknya aspirasi migrasi pada tataran kognitif dan psikologis, yakni sebagai ide, kecenderungan, dan orientasi berpikir mahasiswa terhadap kemungkinan hidup di luar negeri. Hubungan antarvariabel akan diuji secara kuantitatif untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika migrasi digital di kalangan mahasiswa.